

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara adalah salah Provinsi yang terletak di Negara Indonesia. Sumatera Utara memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Suku yang berada di daerah Sumatera Utara ada 8 etnis yaitu: Mandailing, Melayu, Tapanuli Tengah, Pak-pak Dairi, Batak Simalungun, Karo, dan Batak Toba. Dimana setiap etnis masing-masing memiliki kesenian yang berbeda, setiap etnis tersebut memiliki masing-masing budaya tersendiri, yang mencerminkan kebiasaan hidup masyarakat dimasing-masing suku.

Tapanuli Selatan adalah salah satu etnis yang bertempat di provinsi Sumatera Utara. Tapanuli Selatan memiliki keadaan daerah pegunungan, dataran rendah dan dataran tinggi. Keadaan alam yang bervariasi ini dimanfaatkan masyarakat dan pemerintah untuk mengelola lahan pertanian, perkebunan, dan persawahan. Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan daerah Angkola, sehingga masyarakatnya sering dikatakan sebagai Masyarakat Angkola. Berbeda dengan daerah Sepirok, Padang Lawas, dan Mandailing Natal. Tapanuli Selatan juga mempunyai berbagai macam kesenian dan upacara adat. Kesenian dan upacara yang beragam ini merupakan warisan dari leluhur masyarakat Tapanuli Selatan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dan masih dilaksanakan sampai sekarang.

Menurut Koentjaraningrat (2004:1) dalam arti yang sempit kebudayaan adalah kesenian, sebaliknya dalam arti yang sangat luas kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurannya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar terjadi karena pecahan terhadap tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang meliputi: kesenian, ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kesenian sebagai salah satu unsur-unsur kebudayaan merupakan tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Kesenian tersebut terbagi atas seni musik, seni rupa, seni tari, seni sastra dan lain sebagainya.

Kesenian merupakan ekspresi dan kreativitas dari manusia yang dituangkan melalui gerak, bunyi, gambar, atau sesuatu yang dapat digunakan oleh manusia itu sendiri. Kesenian juga merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus dikembangkan karena dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kesenian bisa digunakan dalam ritual, upacara adat, hiburan, dan pertunjukan sehingga kesenian itu sendiri tidak lepas dari aktivitas masyarakat.

Tari pada masyarakat Tapanuli Selatan dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu *Moncak*, *Tortor*, *Sarama*. Tari *Mocak* adalah tari yang menggambarkan bentuk seni bela diri yang dimana pada Tari *Moncak* memiliki alur cerita dan

musik pengiring tari yang berfungsi sebagai penambah suasana. *Totor* adalah *somba do mulo ni tortor* yang artinya asal mula *tortor* adalah sembah. *Sombah* (sembah) atau persembahan ditunjukkan kepada roh-roh leluhur (begu) yang dipercayai memiliki kekuatan gaib dan pengaruh besar terhadap aspek kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Sedangkan *Sarama* adalah sebuah tarian, pengertian kata "*babiat*" adalah harimau, *Sarama babiat* adalah sebuah tarian ritual yang dilakukan *sibaso* untuk menghormati harimau yang telah mati dibunuh. Karena menurut kepercayaan masyarakat Tapanuli Selatan harimau adalah binatang yang disucikan. Dari beberapa kesenian yang terdapat pada masyarakat Tapanuli Selatan maka penulis sangat tertarik dengan Tari *Moncak*. Secara umum *Moncak* menggambarkan seni bela diri. Seni bela diri dan tari merupakan satu ekspresi yang berkaitan dan saling mengisi, karena keduanya menggunakan tubuh manusia sebagai materi pokok dan mengandung unsur gerak dari seluruh tubuh yang harmonis.

Observasi awal yang dilakukan dan sesuai dengan informasi peneliti didapat dari Adam Simatupang (wawancara 11 Mei 2015) yang mengatakan bahwa *Moncak* sudah ada sebelum Islam masuk ke Tapanuli Selatan ± 800 tahun. Dahulunya *Moncak* adalah seni bela diri yang dimainkan oleh seorang datuk atau dukun yang sangat hebat dan ditakuti oleh masyarakat Tapanuli Selatan yang sering dipanggil dengan sebutan Siraja Lottung sering sekali bertarung dengan seekor binatang yaitu *babiat* (harimau). Saat *pamoncak* atau bermain *Moncak* dilakukan, dari satu desa kedesa seberang pasti mengetahuinya, ini dikarenakan pertarungan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tapanuli Selatan.

Pertarungan *pamoncak* ini dilakukan diperbatasan sawah atau yang sering disebut dengan beteng sawah.

Dan penulis juga mendapat informasi dari penari *Moncak* bernama (Parenta Siregar wawancara 13 Mei 2015) yang mengatakan bahwa *Moncak* adalah seni bela diri yang dahulunya seorang datuk atau dukun bernama Sirajja Lottung yang melawan dengan menundukkan atau menaklukkan *babiat* (harimau). Pertarungan *Moncak* bisa dilakukan selama setengah hari atau kurang lebih 12 jam. Ini dikarenakan kekuatan ilmu dan jurus yang sama-sama hebat. Karena Sirajja Lottung dan *babiat* (harimau) sama-sama hebat akan kekuatan jurus mereka, Sirajja Lottung mempelajari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh *babiat* (harimau). Dari sinilah adanya jurus *babaiat* (harimau). Karena dikampung tersebut banyak binatang-binatang buas dan alam gaib yang sering mengganggu perkampungan tersebut. Sirajja Lottung memutuskan untuk memberi jurus-jurus tersebut kepada sembilan temannya tersebut yaitu Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonga, Siregar, Sihombing, Simamora dan mereka pun dinamakan *pamoncak*. Karena tersohor akan kehebatan Sirajja Lottung dan kesembilan temannya, seorang raja pun melindungi dirinya dengan *pamoncak* (pemain bela diri) yang disebut *algojo*, *ulu-balu* (ajudan raja). *Ulu balu* (ajudan raja) bertugas melindungi raja dari binatang buas, alam gaib dan para penjahat.

Menurut salah satu narasumber (Parenta Siregar wawancara 13 Mei 2015) mengatakan Pada ± 1960 tahun samapai ± 1980 tahun *Moncak* dihadirkan kembali menjadi seni bela diri. *Pamoncak* (pemain *Moncak*) adalah nama pemain seni bela

diri yang dipanggil oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Akan tetapi *pamoncak* (pemain *Moncak*) ini tidak lagi bertarung dengan harimau tetapi *pamoncak* (pemain *Moncak*) bertarung dengan manusia atau sesama pemain *Moncak* itu sendiri. Pertarungan ini biasanya berlangsung selama setengah hari atau \pm 12 jam, pertarungan *Moncak* dilakukan diperbatasan sawah atau masyarakat Tapanuli Selatan menyebutnya dengan perbentengan sawah. Acara *Moncak* ini biasanya dipertunjukkan pada saat hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, ini dikarenakan pemerintah setempat selalu mengadakan silaturahmi kepada masyarakat Tapanuli Selatan pada hari raya Idul Fitri sehingga *Moncak* adalah salah satu hiburan dari acara tersebut.

Setelah perkembangan zaman *Moncak* dihadirkan menjadi tari yaitu Tari *Moncak*. Tari yang gerakannya disusun menjadi gerak tari yang dimana tari tersebut mempunyai alur cerita dan *Pamoncak* (pemain *Moncak*) tersebut tidak lagi melawan harimau tetapi manusia yang diibaratkan dengan *babiat* (harimau). Akan tetapi para seniman, tokoh masyarakat, masyarakat Tapanuli Selatan tidak mengetahui kapan perubahan ini terjadi dan pada tahun berapa *Moncak* menjadi Tari *Moncak* yang memiliki iringan musik dan alur cerita, masyarakat Tapanuli Selatan juga tidak mengetahui siapa tokoh yang menggarap *Moncak* menjadi tari yang memiliki alur cerita tersebut. Masyarakat Tapanuli Selatan menyebut *Moncak* adalah seni tari yang menggambarkan bentuk bela diri. *Tortor* dan *Moncak* adalah salah satu adat upacara masyarakat Tapanuli Selatan, tetapi *tortor* dan *Moncak* sangatlah berbeda, ini dapat dilihat proses *manortor* , *tortor* tidak bisa sembarang ditarikan, harus ditarikan sesuai dengan urutan yang ada seperti

disaat upacara pernikahan yang *manortor* (menari) adalah pihak dari keluarga yang *manortor* (menari) terlebih dahulu, lalu muda mudi sesuai dengan urutan marga dan yang terakhir pengantin yang *manortor* (menari) dan musik *tortor* yang digunakan berbeda dengan *Moncak*, *tortor* mempunyai lagu-lagu yang berisi nasehat sedangkan di *Moncak* tidak memiliki lagu hanya musik saja. Masyarakat Tapanuli Selatan mengatakan *Tortor manjalaki dongan sedangkon Moncak manjalaki musuh* yang artinya *tortor* mencari kawan sedangkan *Moncak* mencari musuh.

Pada awal gerak Tari *Moncak* diawali dengan gerak sombah, ini bermaksud untuk menghormati para penonton yang disekitarnya dan juga diakhiri dengan gerak sombah. Gerakan Tari *Moncak* adalah gerakan yang memiliki jurus-jurus yang sangat gesit ini terlihat pada gerak-gerak yang tajam akan mengecoh lawannya. *Podang* atau yang disebut dengan pedang merupakan properti yang biasanya digunakan dalam tari *Moncak*. *Ulu balu* (ajudan raja) melindungi raja dengan menggunakan senjata *podang sakti* (pedang sakti).

Penyajian tari *Moncak* pada umumnya ditarikan lebih dari empat orang, dikarenakan dalam tari *Moncak* mempunyai alaur cerita dimana penari *Moncak* memiliki tugas yaitu sebagai benteng penjaga raja, pembersih jalan, dan melawan musuh, maka dari itu diharuskan penari lebih dari empat dan tidak boleh ganjil harus genap dikarenakan masyarakat Tapanuli Selatan mempercayai bahwa awal dari genap adalah hal yang baik. Tari *Moncak* ditarikan dengan memakai busana silat Tapanuli Selatan berwarna hitam yang mengibaratkan tanah hitam yang subur. Melihat tari ini berkembang dari tujuannya, penulis tertarik untuk meneliti tarian

ini dengan judul “**EKSISTENSI TARI *MONCAK* PADA MASYARAKAT TAPANULI SELATAN**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, penulis melakukan identifikasi masalah tersebut. Identifikasi ini penting dilakukan agar penulis mempunyai acuan, masalah mana yang penting untuk dicari pemecahannya atau jawabannya, yang bertujuan agar terarahnya masalah yang dibahas. Sugiono (2008:52) menyatakan bahwa “setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui memilih masalah dalam penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Dengan demikian, identifikasi masalah sangat mendukung dalam suatu penelitian.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimana asal-usul Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana makna simbol Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana fungsi Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan?
4. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisaan data nantinya pembahasan ini tidak akan meluas dan melebar sehingga penelitian lebih terarah. Untuk itu, berdasarkan identifikasi masalah-masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini berhubungan dengan eksistensi tari tersebut adalah :

1. Bagaimana asal usul Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan di Kelurahan Sitinjak?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan di Kelurahan Sitinjak

D. Rumusan Masalah

Hani Halifuddin (2012:115) “Inti dari rumusan masalah adalah suatu yang belum terjawab, sehingga perlu diadakan sebuah penelitian, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan”. Rumusan masalah menjadi objek utama penelitian dalam skripsi, karena rumusan masalah sebagai gambaran awal yang akan dibahas dalam skripsi, sehingga pembahasan dalam skripsi lebih terarah, dan membuat skripsi memiliki keteraturan yang baik, hal ini sesuai dengan pendapat Hani Halifuddin (2012:111:112) “Rumusan masalah berisi uraian pertanyaan penelitian yang harus dicari jawabannya melalui proses penelitian dalam skripsi. Atas dasar itulah bila anda salah dalam menentukan rumusan masalah, maka pembahasan berikutnya juga akan salah.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, adapun rumusan masalah sebagai berikut. “Bagaimana asal usul dan bentuk penyajian Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terfokus, karena tidak tahu apa yang akan dilakukan apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan peneliti harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan asal usul Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan di Kelurahan Sitinjak.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan di Kelurahan Sitinjak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi terkait, lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan

membangkitkan keinginan pada generasi muda. Pada penelitian ini, peneliti mencakup kegunaan pengembangan ilmu dan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menembah pengetahuan dan wawasan mengenai Tari *Moncak* pada masyarakat Tapanuli Selatan.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas mengenai Tari *Moncak*, khususnya masyarakat Tapanuli Selatan.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya pembaca yang menekuni bidang seni.
4. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.